

# Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Menggunakan Jepitan Huruf Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Isompa Cabenge

Vivi Novitasari Ismail<sup>1</sup>, Azizah Amal<sup>2</sup>, Alia Nilawati<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>TK Negeri Isompa Cabenge, <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

vivinovitasariismail@gmail.com<sup>1</sup>

## Abstrak

*Pada kegiatan pembelajaran di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Isompa Cabenge ditemukan adanya masalah kurangnya kemampuan anak dalam mengenal keaksaraan awal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak menggunakan media jepitan huruf. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Dari hasil perbaikan pembelajaran dapat dilihat peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan jepitan huruf dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak.*

*Kata Kunci : Keaksaraan Awal. Jepitan Huruf.*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai jenjang paling dasar, Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya diharapkan menjadi fundamen bagi penyiapan anak didik agar lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi dalam keseluruhan aspek perkembangan. Sebagaimana dalam (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14) dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal,

nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal; TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, ...”. Anak Usia Dini yakni usia 0-6 tahun adalah masa keemasan (*golden age*) merupakan masa yang sangat penting dalam memberikan stimulus yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Salah satu bidang perkembangan yang perlu ditingkatkan yaitu bahasa anak. Mengingat bahasa anak merupakan bidang perkembangan keempat yang perlu diperhatikan secara khusus untuk membantu anak didik mengatasi masalah yang akan dihadapi. Terlebih bahwa perkembangan bahasa anak didik tergantung pada konteks individu, sehingga anak perlu distimulasi dalam mengembangkan bahasanya. Lebih lanjut bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang akan digunakan anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, baik verbal maupun nonverbal untuk dapat menyampaikan keinginannya.

Setiap anak akan membangun tonggaknya sendiri untuk pengembangan

bahasa dengan menunjukkan perilaku tertentu di usia tertentu. “Di usia lima tahun, seorang bocah sudah bisa memahami konsep kalimat dan dapat berbicara hingga sembilan kalimat”, (Republika, 2016). Disamping itu, anak usia lima tahun juga sudah bisa mengenal keaksaraan awal, menggunakan aksara atau membaca dan menulis dimana hal ini merupakan pondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis yang akan mereka hadapi saat jenjang pendidikan dasar. Namun, anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Isompa Cabenge belum mempunyai keaksaraan awal yang sesuai usianya. Hal ini terlihat dalam ketidakmampuan anak dalam membaca serta mengeja huruf yang ditampilkan guru, mereka bingung membedakan huruf tertentu.

Pembelajaran mengenal keaksaraan awal telah dilaksanakan oleh guru tetapi belum memberikan kontribusi maksimal dalam meningkatkan keaksaraan awal. Guru dalam hal ini memberikan kegiatan pembelajaran pengenalan keaksaraan awal di kelompok B dengan memfokuskan kegiatan menebalkan tulisan huruf dan menulis huruf di kolom yang disediakan di Lembar Kerja Anak (LKA), kemudian guru menuliskan huruf-huruf di papan tulis lalu secara bergiliran mengucapkannya dengan serius, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan membebani anak, membuat anak bosan, dan tidak tertarik menyebabkan anak hanya mengingat huruf-huruf tersebut di hari pembelajaran pada saat berlangsung saja. Dari 6 anak, hanya 2 anak atau 33% yang mampu menghafal keaksaraan awal.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan akan rendahnya keaksaraan awal anak kelompok B di TK Negeri Isompa Cabenge, penulis menggunakan jepitan huruf, sehingga anak dapat terstimulus untuk fokus dan tertarik dalam keaksaraan awal.

Penulis menggunakan media jepitan huruf dalam meningkatkan keaksaraan awal anak. Media jepitan huruf ini adalah aktivitas belajar yang menggunakan jepitan baju yang mana setiap jepitan terdapat huruf abjad yang

berbeda-beda yang diletakkan dimulut penjepit, sehingga akan lebih dekat dengan huruf yang tertera dikertas.

Penelitian dengan media serupa jepitan huruf juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lutfin Amalia (2020) dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Melalui Media Pin Activity pada Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Krembung Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf abjad pada kelompok A menggunakan *Pin Activity*.

## 2. METODE

### Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di TK Negeri Isompa Cabenge Kelurahan Pajalesang Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Subjek penelitian adalah 6 anak pada kelompok B. Karakteristik anak pada kelompok B adalah tingkat kecerdasan anak pada dasarnya memiliki kecerdasan rata-rata. Waktu pelaksanaan untuk siklus I dilakukan pada bulan Juli 2021 dengan melakukan tiga sesi atau tiga kali pertemuan, dimulai hari Senin sampai hari Jumat dengan tema diriku dan sub tema anggota tubuh.

### Deskripsi Rencana Tiap Siklus

#### Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain 1) menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam bercerita. 2) memetakan kompetensi pada tiap anak. 3) identifikasi awal terhadap kompetensi dan sub kompetensi keaksaraan awal, sehingga dalam merancang pengembangan keaksaraan awal TK dalam bercerita dapat lebih terarah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan siklus II)

### **Prosedur Pelaksanaan PTK**

Langkah-langkah melalui tahap materi kegiatan pengenalan keaksaraan awal dan evaluasi: 1) Menerapkan berbagai kegiatan, media dan metode, 2) Melaksanakan langkah-langkah dalam memberikan rangkaian pengenalan konsep, dan 3) melaksanakan evaluasi setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui kemajuan anak.

### **Rencana Pengamatan dan Pengumpulan Data**

Pengamatan dilakukan dengan observasi untuk mengamati perilaku anak, minat anak, metode pembelajaran, suasana, pembelajaran dan materi yang disampaikan. Hasil dari pengamatan ini sebagai acuan langkah-langkah untuk menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan data yang lengkap maka dibuat jurnal, sehingga data yang ada tidak luput dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

### **Rencana Refleksi**

Refleksi dilaksanakan segera setelah kegiatan pembelajaran selesai. Melalui diskusi, dibicarakan mengenai apa yang telah dilakukan dalam proses tindakan. Refleksi mempunyai aspek evaluatif yang mengarah pada suatu perbaikan dalam suatu tindakan dengan cara. 1) merenungkan kembali bagaimana kemampuan anak dalam pengenalan keaksaraan awal di TK, 2) merenungkan permasalahan yang ada pada proses pembelajaran, dan 3) merenungkan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **. Hasil Perbaikan Tiap Siklus**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini merupakan kelanjutan dari proses belajar mengajar (PBM). Waktu efisien belajar anak

selama penelitian ini hanya berlangsung 2 minggu dengan dua siklus yaitu tiga kali pertemuan setiap siklus.

Ada beberapa rancangan kegiatan yang telah ditentukan oleh guru dan penilai dalam perencanaan kegiatan, yaitu (1) melaksanakan tes pratindakan, (2) menyiapkan strategi pembelajaran pengenalan aksara, (3) menguasai perencanaan penerapan pembelajaran, dan (4) membuat pola pengembangan gagasan.

Untuk kegiatan anak yaitu, (1) anak aktif dalam pembelajaran, (2) anak mampu termotivasi atau senang dalam belajar, (3) anak mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pengamatan dilakukan terhadap setiap kegiatan belajar anak dalam proses peningkatan pembelajaran keaksaraan awal. Pada siklus I, selama perbaikan kegiatan pengenalan aksara, peneliti melakukan observasi terhadap anak didik dengan cara membuat catatan kecil dan lembar penilaian dan membimbing anak yang belum mampu selama kegiatan. Setelah dilakukan observasi kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap RKH perbaikan siklus I.

Dari kegiatan yang dilakukan, kegiatan pembuka pada pertemuan ke-1 adalah menyanyi bersama lagu “mengenal huruf a-z”. Dari hasil refleksi dirasakan bahwa anak-anak masih belum lancar menyanyikannya bersama-sama. Itu berarti, anak-anak belum mengenal huruf a-z. Sehingga pada kegiatan inti, guru memberikan pengenalan kepada anak huruf a-f terlebih dahulu menggunakan gambar huruf yang lebih besar di kertas untuk dijepitan dengan jepitan huruf yang cocok, terlihat anak-anak sudah fasih, guru melanjutkan dengan huruf g-m. Terlihat bahwa penguasaan keaksaraan awal anak untuk huruf a-m baik, sehingga guru memberikan kegiatan yang lebih sulit yaitu dengan memberikan kartu gambar, anak akan mengelompokkan kartu gambar dengan huruf awal yang sama lalu menyebutkannya. Guru merencanakan kegiatan untuk pertemuan ke-2

yaitu mengenalkan huruf n-z dengan tetap menggunakan huruf yang ukurannya besar dan berjarak antar huruf. Hasilnya lumayan baik. Kegiatan penutup, guru meningkatkan kesulitannya dengan meminta anak melakukan gerakan dan lagu tentang huruf. Dalam gerak dan lagu tersebut anak diminta untuk menebak huruf yang hilang berdasarkan deretan huruf yang diperlihatkan oleh guru. Hasil refleksi menunjukkan anak dapat mengenal huruf a-m dengan baik terlihat pada saat kegiatan penutup tersebut anak dapat melewati tingkat yang lebih sulit dalam mengenal huruf a-m.

Dari kegiatan yang telah dilakukan dan melihat hasil yang pengenalan huruf a-m lumayan baik maka pada kegiatan pembuka untuk pertemuan ke-2 yang semula direncanakan adalah menyanyi bersama lagu "huruf n-z" untuk memperkenalkan huruf n-z diikuti dengan lagu menebak huruf yang hilang. Dari hasil refleksi dirasakan bahwa anak-anak menunjukkan penguasaan yang lumayan baik terhadap lagu tersebut. Pada kegiatan inti, anak diminta untuk menjepit huruf n-z dengan jepitan huruf yang cocok kemudian mengarahkan anak untuk mengikuti tulisan huruf di kertas tersebut menggunakan jari meniru tulisan n-z di atas meja menggunakan jari. Dari hasil refleksi dirasakan anak menunjukkan hasil yang baik. Sehingga, guru memberikan kegiatan yang lebih mendalam yaitu menyebutkan dan meniru huruf dari namanya sendiri dan hasilnya lumayan baik. Kegiatan penutup yang dilakukan adalah menebak huruf yang hilang pada deretan huruf n-z yang diperlihatkan oleh guru, kemudian menuliskan bentuk huruf yang disebutkan di udara/di atas meja. Hasil refleksi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa anak sudah fasih dengan pengenalan huruf n-z tersebut karena penjelasan guru yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak didik. Guru memutuskan untuk melakukan kegiatan pembuka dengan kegiatan yang direncanakan pada pertemuan selanjutnya karena anak-

anak sudah bisa menyebutkan urutan huruf n-z.

Pada pertemuan ketiga, hasil refleksi kegiatan pembuka yang dilakukan yaitu menyanyi lagu tentang huruf a-z dirasakan bahwa anak didik memerlukan latihan lebih lanjut karena masih belum fasih. Pada kegiatan inti dengan kegiatan memasang jepitan huruf dengan huruf yang sesuai di kartu huruf bergambar menunjukkan hasil yang lumayan baik namun perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan masih banyak anak-anak bingung dengan huruf yang hampir sama bentuknya yaitu "b, d, p, q, dan g", "c dan e", "w, m, dan n". Namun, guru mencoba mengenalkan arti kata dari gabungan beberapa huruf, kemudian perubahan bunyi berdasarkan perubahan huruf dan posisinya. Pada kegiatan penutup untuk menebak huruf yang hilang, dirasakan bahwa hasil refleksi menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pada siklus I, untuk mengetahui keberhasilan setiap indikator, dilakukan refleksi sesuai keinginan anak. Hasil yang diperoleh yaitu mengalami perubahan signifikan berupa peningkatan menunjukkan bentuk-bentuk simbol, menyebutkan lambang-lambang huruf, keaktifan anak, minat dan perhatian serta kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan tindakan diamati selama dan sesudah tindakan dilaksanakan. Peneliti mengamati perilaku guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan. Aspek yang menjadi pengamatan peneliti adalah guru dan anak pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada pertemuan pertama, guru focus memperkenalkan huruf a-m dengan meminta anak untuk menjepit huruf a-m dengan jepitan huruf yang cocok kemudian menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama menebak huruf yang hilang pada deretan huruf a-m yang diperlihatkan oleh guru. Pada

pertemuan kedua, guru focus memperkenalkan huruf n-z dengan meminta anak untuk menjepit huruf n-z dengan jepitan huruf yang cocok kemudian mengarahkannya untuk mengikuti tulisan huruf di kertas tersebut menggunakan jari meniru tulisan n-z di atas meja menggunakan jari, lalu menyebutkan dan meniru huruf dari namanya sendiri. Pada pertemuan ketiga, guru focus memperkenalkan abjad secara menyeluruh yaitu a-z dengan mencoba mengenalkan arti kata dari gabungan beberapa huruf, kemudian perubahan bunyi berdasarkan perubahan huruf dan posisinya. Hasilnya sangat baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak serta motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran keaksaraan awal. Setelah memperoleh informasi dari anak

pada pembelajaran yang dilaksanakan, guru mengetahui perubahan tersebut. Diantaranya adalah guru menjelaskan lebih lanjut tentang aksara awal dengan mengidentikkan huruf tersebut terhadap suatu bentuk benda yang berada disekitar anak/yang sering dijumpai mereka, seperti bentuk donat, onde-onde, pisang goreng, kursi, tongkat nenek, dsb.

Dalam kegiatan akhir guru memberi kesempatan pada anak untuk menebak huruf yang hilang pada deretan huruf yang diperlihatkan oleh guru, kemudian menuliskan bentuk huruf yang disebutkan di udara/di atas meja. Dengan demikian, anak antusias dengan untuk berlomba menyebutkan huruf hilang dan menulis bentuk huruf.

Tabel 1. Lembar Penilaian Pengenalan Keaksaraan Awal

No	Kegiatan anak	kemampuan	Penilaian				Ket.	
			B	M	B	B		
			B	B	S	S		
			H		B			
1	Mengenal keaksaraan awal	1.1 Menyebutkan urutan huruf a-z.					√	Jari tangan anak didik
		1.2 Menyebut dengan menunjuk urutan huruf a-z.					√	
		1.3 Meniru bentuk huruf diudara/ di atas meja.					√	
		1.4 Mengenal suara huruf awal.					√	
		1.5 Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama					√	
		1.6 Menyebutkan huruf-huruf dari namanya sendiri					√	
		1.7 Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri.					√	
		1.8 Membaca nama sendiri.					√	
		1.9 Mengenal arti kata dari gabungan beberapa huruf					√	
		1.10 Mengenal perubahan bunyi dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf					√	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada penilaian akhir dan dari tabel di atas ditetapkan bahwa anak belum sepenuhnya telah dapat menyelesaikan tugas sesuai yang diharapkan (BSH/BSB), dibuktikan dengan hasil tabel penilaian.

Terlihat dari pencapaian indikator belum sepenuhnya mencapai penilaian BSH/BSB. Masih ada beberapa pencapaian yang BB dan MB.

Motivasi anak menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat pada

antusias anak dalam kegiatan pengenalan keaksaraan awal yang menggunakan benda disekitar anak, namun anak belum dapat mengerti dalam batas yang telah ditentukan. Disimpulkan bahwa pada siklus I, motivasi anak dan kegiatan dalam pengenalan keaksaraan awal masih perlu ditingkatkan/diperbaiki.

Kelemahan yang perlu dibenahi adalah pengenalan tentang huruf yang hampir sama bentuknya yaitu “b, d, p, q, dan g”, “c dan e”, “w, m, dan n”, metode guru masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan serta penguasaan kelas yang masih perlu ditingkatkan agar semua anak mendapat kesempatan dalam melakukan apa yang diinginkan anak serta kegaduhan dalam belajar.

Agar dapat mencapai hasil yang lebih baik tersebut, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan dengan cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I.

Sebagian anak telah mengetahui keaksaraan awal, hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh anak dalam belajar. Dengan menunjukkan kemampuan anak dalam melakukan pembelajaran keaksaraan awal, minat dan perhatian anak dalam belajar. Indikator atau aspek yang sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ada lima yaitu (1) menyebutkan huruf a-z, (2) meniru tulisan huruf a-z, (3) menyebutkan dan menulis huruf-huruf dari namanya sendiri, (4) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal sama, (5) mengenal arti kata dari gabungan beberapa huruf, dan (6) mengenal perubahan bunyi dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf.

Kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan diperoleh anak karena guru memberikan penjelasan serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak yang jelas dalam belajar serta penggunaan jepitan huruf yang memusatkan pada anak. Anak tidak terlalu banyak mengalami kesulitan untuk memulai mengerjakannya. Hal ini disebabkan motivasi dan semangat anak

dalam melakukan pembelajaran sudah sangat bagus dari sebelumnya.

Pada kegiatan awal siklus pertama, lebih difokuskan pada cara anak dalam menyebutkan, meniru tulisan huruf, menunjukkan dan membaca huruf dari namanya sendiri. Secara langsung guru mengoreksi kegiatan yang dilakukan anak dan mengarahkan anak secara langsung pada kesalahan yang dilakukannya juga guru tak lupa memberikan pujian pada anak. Hal ini memicu semangat anak untuk lebih serius dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.

Kesalahan yang paling dominan muncul adalah mengenal tentang huruf yang hampir sama bentuknya yaitu “b, d, p, q, dan g”, “c dan e”, “w, m, dan n”. Pada kegiatan inti, guru mengarahkan anak untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan anak sebelumnya, setiap anak diberikan kesempatan untuk mengulanginya. Dalam kondisi ini, semua anak ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari guru.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, anak diminta untuk menceritakan kembali pengalaman belajarnya dan menceritakan hal yang disenanginya dan menyebutkan jumlah kesenangan anak. Guru mengalami perkembangan belajar selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis interaksi yang dilakukan guru dan anak selama kegiatan akhir ditentukan dalam kegiatan bahwa setiap anak sangat aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar adapun 6 anak dalam kelompok belum terlalu aktif dalam kegiatan tersebut dapat diatasi guru dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan serta memberikan pujian. Cara tersebut dapat memancing anak untuk mengemukakan pendapatnya dan berani untuk berbicara tanpa rasa malu lagi. Oleh karena itu, guru disarankan aktif mengontrol kegiatan belajar di kelas dan memperhatikan perkembangan anak melalui lembar penilaian dan observasi guru.

Pada siklus II pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan permainan jepitan huruf dengan kartu gambar huruf sebagai refleksi pengenalan keaksaraan awal anak

guna meningkatkan kemampuan anak terhadap pembelajaran dan peningkatan perencanaan pembelajaran baik pada siklus I, dipertahankan pada siklus II.

Siklus kedua penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas materi pembelajaran berdasarkan revisi pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini, peneliti memfokuskan perhatian pada perbaikan terhadap kegiatan pengenalan konsep bilangan yang berbeda dari siklus I, kesenangan anak dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pada pertemuan keempat ini, materi pembelajaran yang diajarkan adalah penekanannya lebih mengarah pada kemampuan mengenal tentang huruf yang hampir sama bentuknya yaitu “b, d, p, q, dan g”, “c dan e”, “w, m, dan n”. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengatur kelas dengan meminta anak untuk berkelompok dengan pembagian kelompok yang telah diatur sebelumnya. Pada siklus kedua ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan anak dalam belajar dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengenal keaksaraan awal. Setiap pertanyaan yang diajukan anak wajib dijawab oleh guru sambil mengarahkan anak supaya dapat menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapinya. Pada akhir pelajaran, setiap anak menceritakan tentang hal yang dianggap sulit. Guru mengetahui beberapa hal yang menjadi daya tarik dalam belajar mengenal keaksaraan awal.

Pada pertemuan kelima terlihat motivasi yang ditunjukkan anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran keaksaraan awal. Materi pembelajaran untuk pertemuan ini adalah arti kata dari gabungan beberapa huruf.

Pada pertemuan keenam terlihat motivasi yang ditunjukkan anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran keaksaraan awal. Materi pembelajaran untuk pertemuan ini adalah perubahan bunyi dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf. Pada akhir pembelajaran, guru

menanyakan tentang perubahan bunyi dan arti atas perubahan huruf dan posisi huruf yang dihubungkan dengan kata yang berkaitan dengan kehidupan anak. Antusiasme anak terlihat saat menjawab pertanyaan tersebut.

Pada siklus kedua ini pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan anak dalam mengenal tentang huruf yang hampir sama bentuknya yaitu “b, d, p, q, dan g”, “c dan e”, “w, m, dan n”, arti kata dari gabungan beberapa huruf, dan perubahan bunyi dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf. Hasil yang diperoleh adalah perubahan yang signifikan berupa peningkatan aspek bahasa dan minat anak dalam mengenal keaksaraan awal.

Hasil tindakan dapat diperlihatkan dengan menunjukkan hal-hal yang telah diperoleh saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan setelah pembelajaran selesai. Guru mengamati anak selama proses dan saat pembelajaran selesai menggunakan lembar pengamatan/observasi. Berikut disajikan hasil penilaian selama 2 (dua) siklus:

Berdasarkan penilaian yang mengacu pada tabel di atas, hal ini menunjukkan bahwa semua anak dalam kelompok telah mencapai target yang telah ditentukan. Artinya bahwa pengenalan keaksaraan awal untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak pada siklus II telah berhasil.

Setelah dilaksanakan siklus kedua, diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa anak dalam belajar pengenalan keaksaraan awal. Pada kegiatan awal siklus kedua, lebih difokuskan pada peran anak dalam mengikuti kegiatan mengenal keaksaraan awal.

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan anak untuk melakukan uji coba dengan mempraktikkan langsung, dan memperbaiki kegiatan yang menjadi kendala. Hal ini berhubungan dengan kendala guru yaitu kurangnya antusias anak untuk belajar, tetapi hasil dari pelaksanaan siklus kedua berhasil menumbuhkan antusias anak. Hal ini karena guru menyampaikan kegiatan dengan sederhana sehingga mudah dimengerti,

terlebih lagi guru menggunakan pendekatan persuasif agar lebih dekat dengan anak guna memberikan motivasi bagi anak untuk tidak menyerah menyelesaikan kegiatannya.

Tabel 2. Lembar Penilaian Pengenalan Keaksaraan Awal

No	Kegiatan anak	kemampuan	Penilaian				Ket.
			B B	M B	B S	B S	
1	Mengenal keaksaraan awal	1.1 Menyebutkan urutan huruf a-z.				√	Sepenuhnya dapat menyelesaikan tugas sesuai harapan
		1.2 Menyebut dengan menunjuk urutan huruf a-z.				√	
		1.3 Meniru bentuk huruf diudara/ di atas meja.				√	
		1.4 Mengenal suara huruf awal.				√	
		1.5 Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama				√	
		1.6 Menyebutkan huruf-huruf dari namanya sendiri				√	
		1.7 Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri.				√	
		1.8 Membaca nama sendiri.				√	
		1.9 Mengenal arti kata dari gabungan beberapa huruf				√	
		1.10 Mengenal perubahan bunyi dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf				√	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru meminta anak memberikan pendapat untuk melakukan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keinginan anak pada pembelajaran keaksaraan awal selanjutnya agar mereka dengan senang hati melakukannya.

Proses siklus kedua yang berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan mampu menunjukkan hasil yang cukup maksimal. Anak telah mampu mencapai indikator yang diinginkan oleh peneliti, sehingga pembelajaran tidak diulangi ke siklus berikutnya.

## Pembahasan

### Temuan-Temuan

#### Gambaran pengenalan keaksaraan awal

Guru sebagai pendidik merupakan tokoh atau panutan bagi anak didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas yang tinggi. Hal ini

menunjukkan betapa signifikan atau berartinya posisi penting guru dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya, sikap dan perilaku guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar anak agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, sejumlah aspek yang paling mendasar difokuskan dalam penelitian pengenalan keaksaraan awal menggunakan alat permainan edukatif (jepitan huruf) ataupun media lagu, dsb dengan beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi aspek persiapan, aspek sikap, aspek kecakapan, aspek ketertiban dan aspek hasil.

Dalam proses pengenalan konsep belajar anak dengan menyesuaikan hal yang menjadi kesukaan anak sebagai refleksi untuk mengetahui perkembangan kemampuan keaksaraan awal di kelompok B



pada Taman Kanak-Kanak Negeri Isompa Cabenge berperan sangat besar dan mementingkan interaksi yang aktif antara anak dengan guru serta antara sesama anak didik.

Guru melalui deteksi terhadap kesukaan anak dan informasi yang diberikan oleh anak kegiatan menggunakan jepitan huruf disertai kartu huruf bergambar, nyanyian, dsb dengan menekankan pada proses pembelajaran menggunakan jepitan huruf dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak dimana hasil pembelajaran tersebut mereka dapat mengenal perubahan bunyi dan arti dari perubahan huruf dan posisi huruf. Dalam hal ini anak benar-benar diharapkan tertarik dan senang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Selanjutnya guru melakukan pencatatan pada lembar penilaian yang disertai dengan catatan anak yang masih terkendala dalam mengenal keaksaraan awal di kelas sehingga guru dapat memberikan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II, diperoleh hasil yang berbeda. Perolehan nilai yang belum maksimal atau belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh anak akan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Pemerolehan nilai pada pengenalan keaksaraan awal tersebut ditetapkan berdasarkan acuan penentuan penilaian pada Taman Kanak-Kanak yang telah ditetapkan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015:5), bahwa *“menentukan status perkembangan anak pada akhir periode dengan empat skala, yaitu a) BB artinya Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru. b) MB artinya Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru, c) BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru, d) BSB artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum*

*mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan”*

Penggunaan berupa format penilaian observasi, penugasan, dan unjuk kerja ini digunakan guna mengetahui perkembangan belajar anak, sehingga akan berdampak pada peningkatan minat, motivasi dan prestasi anak dalam belajar. Sehingga guru memediator kegiatan ini secara reflektif.

### **Permainan edukatif yang menyenangkan**

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak tidak akan lepas dengan benda-benda karena mereka selalu mencari benda apapun untuk dijadikan alat bermain. Dalam hal ini, guru harus pandai memanfaatkan sumber yang ada disekitar anak untuk dijadikan alat bermain edukatif. Ada 4 (empat) aspek yang dapat berkembang dengan menggunakan alat permainan edukatif menurut (Nani, Desiyani, 2020) yaitu aspek fisik, kognitif, social, dan bahasa yang akan melatih berbicara anak. Selain itu alat bermain edukatif atau permainan edukatif ini digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting disiapkan untuk menunjang penyaluran informasi. Dengan kata lain, akan memudahkan anak memahami informasi yang disampaikan karena terlihat lebih nyata. Sebagaimana anak usia dini (prasekolah) membutuhkan tidak hanya penjelasan tetapi bukti konkret agar mereka lebih memahami dan informasi yang diberikan akan lama tersimpan di ingatan mereka.

Sebagai media pembelajaran, dibutuhkan cukup banyak agar semua anak didik dalam kelas memiliki dan memegang secara langsung. (Pekerti, et al, 2015:8.5) *“cara yang paling efektif untuk mendorong motivasi dalam proses pembelajaran adalah ketika guru memberikan otonomi kepada anak dalam melakukan sesuatu sesuai...”*. Tentunya membutuhkan dana yang banyak pula untuk menyediakan media tersebut.

Sebagai seorang guru yang berkualitas ditunjukkan dengan pikiran kreatif untuk memenuhi kebutuhan yang banyak dengan dana yang terbatas. Seorang guru yang kreatif akan memfasilitasi anak didik dengan menggunakan sumber daya yang banyak

tanpa harus mengeluarkan dana yaitu dengan memanfaatkan barang bekas. Barang bekas dirancang untuk menunjang pembelajaran sehingga memenuhi kebutuhan setiap anak memilikinya dan bebas berkreasi tanpa intervensi. (Suryadi, 2007) dalam (Syamsuardi, 2012:61) menyatakan bahwa "*alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya*". Dari barang bekas yang dirancang sebagai sarana bermain anak akan membuat mereka menumbuhkan daya kreativitasnya, menjaga lingkungan dengan membudayakan menggunakan barang bekas menjadi lebih berguna, dsb. Keadaan ini juga mendukung pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak.

Dorongan dari seorang guru kreatif akan menciptakan anak didik yang kreatif pula. Seorang guru yang berhasil terlihat pada keberhasilan seorang anak didiknya. Dengan memanfaatkan sumber daya yang disekitar seperti barang bekas yaitu jepitan baju dan stik es.

Penelitian menggunakan jepitan huruf juga pernah dilakukan oleh (Amalia, Lutfin, 2020:76-77) dan berhasil meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak seperti, "*...mencocokkan symbol huruf abjad menggunakan Pin Activity, menyebutkan karakteristik (bentuk dan bunyi) huruf abjad, membedakan huruf capital dan noncapital, menyebutkan huruf vocal dan konsonan, serta menuliskan symbol huruf abjad.*"

Berikut contoh langkah kegiatan penggunaan jepitan huruf oleh guru pada TK NEGERI ISOMPA CABENGE. Fungsi jepitan huruf adalah (1) menyebutkan urutan abjad a-z, (2) mengenal huruf namanya sendiri, (3) membaca huruf namanya sendiri, (4) menulis huruf namanya sendiri, (5) mengenal huruf awal (6) mengenal arti dari gabungan beberapa huruf, dan (7) mengenal perubahan bunyi dari perubahan huruf dan posisi huruf.

Mengembangkan kemampuan keaksaraan anak akan mengembangkan

aspek bahasa mereka yang berfungsi "*... mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan ...*" (Dhieni, Nurbiana et al, 2014:1.25).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa 1) guru mengenalkan keaksaraan awal menggunakan jepitan huruf dengan kegiatan yang bervariasi untuk menunjang pengembangan bahasa anak dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak, 2) Media yang digunakan dapat menumbuhkan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan ditunjang dengan pendekatan persuasif, dan 3) guru kreatif dalam merancang alat permainan menggunakan bahan bekas.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti mendapatkan bimbingan, bantuan dan inspirasi dari berbagai pihak, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-sedalamnya kepada kedua orang tua, terkhusus kepada ibuku tercinta, Ahyani, S.Pd., M.Pd. atas dukungannya, saudaraku Muhammad Ahwan Pryan Prasasti, S.E. dan Ahmad Ramadhan Ismail, nenek, kakek, dan keluarga besar, Dr. Azizah Amal, S.S., S.Pd. selaku dosen pembimbing, Alia Nilawati, S.Pd. selaku guru pamong, Hj. Suharni, S.Sos., S.Pd. selaku Kepala TK Negeri Isompa Cabenge, guru TK Negeri Isompa Cabenge terkhusus kepada ibu Dely Arfianti Borif, S.Pd., anak-anak kelompok B TK Negeri Isompa Cabenge, teman-teman Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PPG PAUD) Angkatan 2 Tahun 2021 terkhusus kelompok C, Irwansyah S, S.Pd. yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis; dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan bagi peneliti.

**REFERENSI**

- Amalia, Lutfin. (2020). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Melalui Media Pin Activity pada Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Krembung Sidoarjo*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/23624/1/15160010.pdf> on 23 November 2021.
- Dhieni, Nurbiani, dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Hal 2.16. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Hal 5. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Maysaroh, (2018). *Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Melalui Penggunaan Media Flashcard Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Dunia Ceria Krian*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Surabaya.
- Nani, Desiyani. (2020). *Ayo, Main Bareng!*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pekerti, Widia, dkk. (2015). *Metode Pengembangan Seni*. Hal 8.5. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Republika (2016). Ini Alasan Mengapa Penting Mengajarkan Bahasa pada Anak. Akses tanggal 22 November 2021 di laman <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/16/05/30/o7zihd384-ini-alasan-mengapa-penting-mengembangkan-bahasa-pada-anak>.
- Syamsuardi. (2012). *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) di Taman Kanak-Kanak PAUD Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*. Hal 61. Jurnal Volume 11 No.1 Februari-Mei 2012. Diakses tanggal 22 November 2021 dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/viewFile/27/24>.
- UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

